

<http://ojsfkmundana.science/index.php/t>

Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran di Pasar Oeba

Febriyani Sitanaya¹⁾Utma Aspatria²⁾, Daniela L. A. Boeky³⁾

1)Prodi IKM Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana; ebhysitanaya@gmail.com

2)Prodi IKM Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana;

3)Prodi IKM Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana;

ABSTRACT

The success of the development is influenced by several aspects, one of them is food security. Food security can be a reflection of the quality of a nation. A nation with low food security can influence its physical and human development. GFSI states that Indonesia occupies 69 positions in World Food security. Food security can not only be seen in terms of global area but also in terms of households. Greengrocer is the person who works in the informal sector and generally has low income. This research aims to see the relationship between income, family largeness, education, and nutritional knowledge of mothers toward greengrocers' household food security in Oeba Market. This research is a qualitative research type that uses the cross-sectional approach. The research was conducted in Oeba Marketon 74 greengrocers as the sample. The data were analyzed using univariate and bivariate analysis with chi-square statistical tests. The results showed that the income variable ($p=0.016$) was the variable that affected food security, while the variable that had no effect was family size ($p=0.964$), education ($p=0.552$), and nutritional knowledge ($p=0.749$). Household income is a source of meeting food and non-food needs. Household income is also able to influence the quality and quantity of food purchased. To achieve household food security, family empowerment needs to be given special attention because food shortages both in quantity and quality can inhibit the fulfillment of family nutrition which will result in poor nutritional status in family members.

Keywords: food security greengrocer; income

ABSTRAK

Keberhasilan pembangunan dipengaruhi oleh beberapa aspek dan salah satunya adalah aspek ketahanan pangan. Ketahanan pangan dapat menjadi cerminan kualitas suatu bangsa. Bangsa dengan ketahanan pangan yang rendah dapat mempengaruhi pembangunan fisik maupun manusia. *GFSI* menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi ke 69 dalam ketahanan pangan dunia. Ketahanan pangan tidak dapat dilihat dari segi global namun juga harus dilihat sampai ke segi rumah tangga. Pedagang sayur adalah pekerja yang bekerja pada sektor informal dan pada umumnya memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pendapatan, besar keluarga, pendidikan, serta pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur eceran di Pasar Oeba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di pasar oeba dengan sampel sebanyak 74 pedagang sayur. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan ($p= 0,016$) adalah variabel yang mempengaruhi ketahanan pangan, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah besar keluarga ($p= 0,964$), pendidikan ($p= 0,552$), serta pengetahuan gizi ($p= 0,749$). Pendapatan rumah tangga merupakan sumber pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan. Pendapatan juga mampu mempengaruhi kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli. Demi mencapai ketahanan pangan rumah tangga, pemberdayaan keluarga perlu diperhatikan secara khusus karena kekuarangan pangan baik secara kuantitas maupun kualitas mampu menghambat pemenuhan gizi keluarga yang akan mengakibatkan status gizi buruk pada anggota keluarga.

Kata kunci: ketahanan pangan; pedagang sayur; pendapatan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan khususnya pembangunan manusia dapat dinilai secara parsial dengan melihat seberapa besar permasalahan yang paling mendasar di masyarakat tersebut dapat teratasi. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya adalah kemiskinan, pengangguran, buta huruf, ketahanan pangan, dan penegakan demokrasi. Namun persoalannya adalah capaian pembangunan manusia secara parsial sangat bervariasi dimana beberapa aspek pembangunan tertentu berhasil dan beberapa aspek pembangunan lainnya gagal.

Aspek pembangunan yang masih belum berhasil salah satunya adalah mengatasi permasalahan kemiskinan. Kemiskinan masih menjadi jerat bagi Indonesia dimana angka penduduk miskin di Indonesia masih 26,58 juta atau 10,12% dari total penduduk. Angka kemiskinan yang tinggi dapat menjadi cerminan ketahanan pangan di Indonesia⁽¹⁾.

Ketahanan pangan dapat diartikan sebagai ketersediaan pangan yang cukup berdasarkan jumlah dan kualitasnya, terdistribusi dengan harga yang terjangkau dan aman dikonsumsi sehingga dapat digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Ketahanan pangan tidak dapat terbatas di segi global namun harus merata sampai ke nasional bahkan di tingkat rumah tangga.

Global Food Security Index (GFSI) menyatakan bahwa Indonesia di tahun 2017 menduduki posisi ke 69 dalam ketahanan pangan⁽²⁾. Ketahanan pangan dilihat dari dalam negara telah dipublikasikan oleh *World Food Programme (WFP)*. WFP menyatakan dari 398 kabupaten yang dianalisis, terdapat 58 kabupaten (15%) yang rentan terhadap kerawanan pangan dan 136 kabupaten (34%) dengan tingkat kerentanan yang sedang dan 204 kabupaten (51%) tergolong dalam kabupaten yang tahan pangan. Tahun 2009 sampai 2015, kabupaten dengan daerah rawan pangan sudah mulai menurun atau sudah ada peningkatan ketahanan pangan di Indonesia⁽³⁾.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat ketahanan pangan yang rendah. Hal ini terlihat dari data Badan Ketahanan Pangan dalam Tono, dkk yang menyatakan 12 kabupaten (60%) wilayah di NTT termasuk daerah yang tidak tahan pangan. Penduduk NTT dengan tingkat kecukupan gizi kurang dari 70% masih sangat tinggi, rata-rata tahun 2007-2014 sebesar 22,94% dan memiliki tren yang terus meningkat selama tiga tahun terakhir⁽⁴⁾.

Ketahanan pangan tingkat rumah tangga dapat diukur melalui indikator pengeluaran pangan dan non pangan, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu, pekerjaan kepala rumah tangga, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga. Faktor tersebut dapat menjadi acuan untuk melihat ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Semakin besar pendapatan, semakin besar pula daya beli dan dengan begitu semakin besar tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Kesejahteraan rumah tangga yang tidak terlepas dari pendapatan membuktikan bahwa ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penentu kesejahteraan keluarga dan juga masalah gizi keluarga. Pendapatan yang baik namun tidak didukung dengan pengetahuan yang baik, juga dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah menentukan kesejahteraan keluarga dimana anggota keluarga dengan tingkat pendidikan yang baik dapat membantu dalam hal penganggaran, menabung, dan mengelola sumber daya yang ada guna mendukung ketahanan pangan keluarga.

Pedagang sayur merupakan kelompok masyarakat yang bekerja pada sektor informal dan pada umumnya memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Sektor informal pada dasarnya memiliki modal kecil, berskala usaha yang kecil, tidak mementingkan pendidikan, berfokus pada pengalaman dan dilakukan sendiri atau dibantu oleh keluarga⁽⁵⁾.

Pedagang sayur pada umumnya banyak ditemui pada daerah pasar sebagai tempat pertukaran barang dan jasa. Kota Kupang memiliki beberapa pasar harian diantaranya pasar Kasih yang terletak di kelurahan Naikoten 1, pasar Oeba terletak di kelurahan Fatubesi, pasar Oebobo terletak di kelurahan Fatululi, pasar Kuanino terletak di kelurahan Kuanino, pasar Penfui terletak di kelurahan penfui dan pasar Tani terletak di kelurahan Kolhua.

Pasar Oeba memiliki luas terbesar (2 hektar) dibandingkan dengan pasar kasih dengan luas 1250 m², pasar Oebobo memiliki luas 1 hektar, pasar Kuanino memiliki luas 2000 m²⁽⁶⁾. Keadaan lahan yang besar pada pasar Oeba memungkinkan banyak pedagang yang ditemui. Kondisi ini mendorong calon peneliti tertarik untuk melihat ketahanan pangan pada kelompok masyarakat dengan mata pencaharian sebagai pedagang sayur eceran, dengan melihat hubungan pendapatan, besar keluarga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, serta pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur di pasar Oeba.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan pendekatan *cross-sectional* dimana data menyangkut variabel bebas dan terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan atau sekaligus⁽⁷⁾. Penelitian dilakukan di Pasar Oeba dari bulan April sampai dengan bulan Desember 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dengan pekerjaan sebagai pedagang sayur eceran di pasar Oeba yang berjumlah 283 pedagang.

Sampel penelitian menggunakan teknik non random sampling. Teknik ini digunakan untuk pengambilan sampel atas suatu pertimbangan tertentu atau sifat-sifat populasi⁽⁷⁾. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*, responden yang diambil merupakan wanita yang sudah menikah, memiliki keluarga dengan pekerjaan utama sebagai pedagang sayur.

Penentuan besar atau jumlah sampel di hitung menggunakan rumus Slovin dalam Notoatmodjo (2010)⁽⁷⁾, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + \frac{N(d)^2}{283}}$$

$$n = \frac{283}{1 + 283(0,1)^2}$$

$$n = 73,89 = 74 \text{ pedagang sayur eceran}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan

d = Presisi absolute yang diinginkan (0,1)

N= Jumlah populasi

HASIL

1. Keterkaitan antara Pendapatan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran

Analisis hubungan antara besar keluarga dengan ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur eceran dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Sebaran Rumah Tangga berdasarkan Pendapatan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran

Pendapatan Rumah Tangga	Ketahanan Pangan				Total		P Value
	Tidak Tahan	%	Tahan	%	N	%	
Rendah (≤Rp.1.795.000)	14	87,5	2	12,5	16	100,0	0,016
Tinggi (>Rp.1.795.000)	29	50,0	29	50,0	58	100,0	
Total	43	58,1	31	41,9	74	100,0	

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 16 rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah, 87,5% termasuk dalam kategori tidak tahan pangan dan 12,5% tahan pangan. Sebanyak 58 rumah tangga dengan kategori pendapatan tinggi, 50% termasuk tahan pangan dan 50% tidak tahan pangan. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* pada $\alpha=5\%$ menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga.

2. Keterkaitan antara Besar Keluarga dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Analisis hubungan antara besar keluarga dengan ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur eceran dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Sebaran Rumah Tangga berdasarkan Besar Keluarga dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran

Besar Keluarga	Ketahanan Pangan				Total		P Value
	Tidak Tahan	%	Tahan	%	N	%	
Kecil (≤4org)	18	56,2	14	43,8	32	100,0	0,964
Besar (>4 org)	25	59,5	17	40,5	42	100,0	
Total	43	40,5	31	41,9	74	100,0	

$\alpha=0,05$ ($p>0,05$) Koefisien Kontingensi = 0,033 ($p>0,05$)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 32 keluarga kecil, 56,2% tidak tahan pangan dan 43,8% tahan pangan. Sebanyak 42 keluarga besar, 59,5% tidak tahan pangan dan 40,5% tahan pangan. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* pada $\alpha=5\%$ menunjukkan bahwa besar keluarga tidak berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga ($p>0,05$).

Berdasarkan besarnya nilai Koefisien Kontingensi antara besar keluarga dengan ketahanan pangan menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut juga sangat lemah dan tidak signifikan pada tingkat kemaknaan 5%. Nilai koefisien kontingensi kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,033 ($p>0,05$).

3. Keterkaitan antara Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur eceran dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Sebaran Rumah Tangga berdasarkan Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran

Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Ketahanan Pangan				Total		P Value
	Tidak Tahan	%	Tahan	%	N	%	
Kurang	25	62,5	15	37,5	40	100,0	0,552
Baik	18	52,9	16	47,1	34	100,0	
Total	43	58,1	31	41,9	74	100,0	

$\alpha=0,05$ ($p>0,05$) Koefisien Kontingensi = 0,096 ($p>0,05$)

Tabel 3 menunjukkan bahwa 40 rumah tangga dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang kurang, 62,5% tergolong tidak tahan pangan dan 37,5% tahan pangan sedangkan 34 kepala keluarga dengan tingkat pendidikan yang baik, 52,9% tidak tahan pangan dan 47,1% tahan pangan. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* pada $\alpha=5\%$ menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga ($p>0,05$).

Berdasarkan besarnya nilai Koefisien Kontingensi antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga dengan ketahanan pangan menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut juga sangat lemah dan tidak signifikan pada tingkat kemaknaan 5%. Nilai koefisien kontingensi kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,096 ($p>0,05$).

4. Keterkaitan antara Pengetahuan Gizi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Analisis hubungan antara pengetahuan gizi dengan ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur eceran dapat dilihat pada tabel 4. Pada tabel 4, menunjukkan bahwa 33 ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang, 54,5% memiliki rumah tangga yang tidak tahan pangan dan 45,5% tahan pangan. Sebanyak 41 ibu dengan pengetahuan gizi yang baik, 61,0% tidak tahan pangan dan 39,0% tidak tahan pangan. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* pada $\alpha=5\%$

menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu tidak berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga ($p>0,05$).

Tabel 4. Sebaran Rumah Tangga berdasarkan Pengetahuan Gizi dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran

Pengetahuan Gizi	Ketahanan Pangan				Total		P Value
	Tidak Tahan	%	Tahan	%	N	%	
Kurang (<60%)	18	54,5	15	45,5	33	100,0	0,065
Baik ($\geq 60\%$)	25	61,0	16	39,0	41	100,0	
Total	43	58,1	31	41,9	74	100,0	

$\alpha=0,05$ ($p>0,05$) Koefisien Kontingensi = 0,065 ($p>0,05$)

Berdasarkan besarnya nilai Koefisien Kontingensi antara pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut juga sangat lemah dan tidak signifikan pada tingkat kemaknaan 5%. Nilai koefisien kontingensi kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,065 ($p>0,05$).

PEMBAHASAN

Hubungan Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga mempengaruhi ketahanan pangan dalam rumah tangga. Rumah tangga dengan pendapatan yang besar mampu memenuhi kebutuhan non pangan dan kebutuhan pangan dalam keluarga. Kuantitas dan kualitas dari pangan dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Suatu rumah tangga dikatakan tahan pangan apabila pengeluaran pangan rumah tangga <60%⁽⁸⁾. Semakin besar pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka menunjukkan rumah tangga memiliki ketahanan pangan yang rendah. Hal ini disebabkan karena ketika sebagian besar pendapatan harus dialokasikan untuk membiayai pengeluaran makanan maka sedikit saja gangguan pada pendapatan atau harga makanan akan sangat mempengaruhi kemampuan rumah tangga untuk mengakses makanan⁽⁹⁾.

Hasil penelitian ini menunjukkan persentase rumah tangga dengan pendapatan tinggi sebesar 78,4%, sehingga dapat terlihat bahwa sebagian besar pedagang sayur memiliki pendapatan di atas Rp. 1.795.000 dan 21,6% memiliki pendapatan di bawah Rp. 1.795.000. Pendapatan yang tinggi mempengaruhi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan guna menunjang kehidupan sehari-hari. Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga ($0,016<0,05$) atau adanya keterkaitan antara pendapatan dan ketahanan pangan.

Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung mengalami tidak tahan pangan dimana 87,5% keluarga dengan pendapatan rendah tidak tahan pangan dan 13,5% mengalami tahan pangan. Rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi sebesar 50% mengalami tidak tahan pangan sehingga dapat terlihat bahwa pendapatan tinggi tidak selalu diikuti dengan keadaan tahan pangan dalam

keluarga. Hal ini disebabkan karena keluarga dengan pendapatan yang tinggi mengeluarkan sebagian besar pendapatan untuk kebutuhan pangan. Kebutuhan non pangan seperti kebutuhan sosial, kesehatan, listrik dan pendidikan tidak banyak mendapat perhatian khusus. Keluarga fokus untuk membeli pangan guna mendukung keberlangsungan hidup keluarga. Hasil wawancara di lapangan, responden menyatakan bahwa sering mengalami rasa cemas dalam menghadapi kebutuhan sehari-hari keluarga. Jumlah keluarga yang besar mendorong keluarga untuk mengalokasikan banyak pendapatan untuk pangan. Kebutuhan seperti pendidikan dan kesehatan tidak terlalu diperhatikan karena belum dibutuhkan.

Hasil wawancara mengenai pendapatan rumah tangga juga menunjukkan responden dengan kepala rumah tangga yang bekerja cukup sedikit. Sebagian besar responden (ibu) bekerja untuk menghidupi anggota keluarganya, tanpa bantuan dari kepala rumah tangga. Kontribusi penghasilan yang dihasilkan oleh anggota rumah tangga untuk keluarga sebesar 13% didapat dari penghasilan anggota rumah tangga dibagi total pemasukan.

Pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga pun cukup bervariasi baik pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran responden dibebani oleh jumlah anggota rumah tangga dimana keluarga tidak hanya membiayai kebutuhan dari keluarga inti namun juga dari keluarga besar, sehingga alokasi dana terbesar ada pada pengeluaran pangan dimana rumah tangga banyak menghabiskan uang untuk membeli bahan pangan sehari-hari. Alokasi dana untuk kesehatan dan pendidikan cukup minim karena sebagian besar sudah digunakan untuk makan sehari-hari.

Hubungan Besar Keluarga dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil uji *chi-square* mengenai besar keluarga menunjukkan tidak adanya hubungan antara besar keluarga dengan ketahanan pangan ($p\text{ value}=0,964$). Rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga yang besar tidak mutlak tergolong dalam rumah tangga tidak tahan pangan dan rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga kecil juga tidak mutlak tahan pangan. ketahanan pangan keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga namun juga dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Keluarga dengan anggota keluarga yang besar juga dapat tahan pangan bila ditunjang dengan pendapatan keluarga yang cukup. Selain itu, faktor harga pangan, pendidikan, budaya juga turut berkontribusi untuk menciptakan rumah tangga yang tahan pangan.

Hal ini juga didukung dengan nilai koefisien kontingensi antara besar keluarga dengan ketahanan pangan yang menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut juga sangat lemah dan tidak signifikan pada $\alpha=5\%$. Nilai koefisien kontingensi kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,033 ($p>0,05$).

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan kepala keluarga. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga adalah tingkat pendidikan yang dicapai oleh

kepala keluarga setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi sesuai tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplmentasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari khususnya dalam hal kesehatan dan gizi⁽¹⁰⁾

Tingkat pendidikan yang tinggi juga mendorong seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pekerjaan yang didapatkan sehingga rumah tangga mampu mengakses pangan baik secara kuantitas dan kualitas.

Hasil uji statistik pada tingkat pendidikan dan ketahanan pangan dengan menggunakan *chi square* pada $\alpha=5\%$ menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga ($p\text{ value}=0,552$).

Nilai Koefisien Kontingensi antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga dengan ketahanan pangan menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut juga sangat lemah dan tidak signifikan pada tingkat kemaknaan 5%. Nilai koefisien kontingensi kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,096 ($p>0,05$).

Tingkat pendidikan kepala keluarga dapat berkontribusi pada ketahanan pangan dimana kepala keluarga dengan tingkat pendidikan yang baik dapat memperoleh pekerjaan yang baik pula serta mampu membelikan pangan dengan kualitas yang baik, namun tingkat pendidikan tidak memiliki kaitan erat dengan ketahanan pangan. Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan rumah tangga yang tidak tahan pangan dengan kepala rumah tangga berpengetahuan baik sebanyak 52,9% atau dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga berpengetahuan baik memiliki rumah tangga yang tidak tahan pangan.

Hubungan Pengetahuan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan ibu berdampak pada pemilihan pangan, pola pemberian pangan serta pola pengasuhan anak. Pengetahuan tentang bahan makanan bergizi yang kurang menyebabkan pemilihan makanan untuk keluarga hanya berupa bahan-bahan makanan yang dapat mengenyangkan perut saja tanpa memikirkan apakah itu bergizi atau tidak, sehingga kebutuhan energi dan zat gizi masyarakat dan anggota keluarga tidak tercukupi⁽¹¹⁾.

Hasil uji *chi square* dengan $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan ketahanan pangan keluarga. Nilai koefisien kontingensi antara pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut juga sangat lemah dan tidak signifikan pada tingkat kemaknaan 5%. Nilai koefisien kontingensi kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,065 ($p>0,05$).

Pengetahuan gizi yang baik saja tidak mampu mendukung ketahanan pangan dalam keluarga. Hal ini terlihat dari hasil analisis dimana persentase ibu dengan pengetahuan baik lebih banyak memiliki rumah tangga yang tidak tahan pangan (61% dari 41 ibu dengan pengetahuan gizi baik).

Ibu dengan pengetahuan gizi baik dapat menurunkan risiko tidak tahan pangan dalam keluarga karena pengetahuan gizi ibu akan mendorong ibu untuk mengonsumsi makanan dengan kuantitas dan kualitas gizi yang tepat namun pengetahuan gizi yang baik bila tidak didukung oleh sumberdaya dan akses yang tepat pada pangan maka keluarga bisa mengalami rawan pangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pendapatan dan ketahanan pangan dan tidak ada hubungan antara besar keluarga, tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan rumah tangga.

REFERENSI

1. Badan Pusat Statistik. 2019. *Pendapatan Keluarga*. <https://www.bps.go.id/istilah/index.html>.
2. Global Food Security Index. 2017. *Measuring Food Security and the Impact of Resource Risks*. The Economist Intelligence Unit.
3. World Food Programme. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Nusa Tenggara Timur Tahun 2015*.
4. Tono, Bambang Juanda., Baba Barus., Drajat Martianto. 2016. *Kerentanan Pangan Tingkat Desa Di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Gizi dan Pangan Volume 11, Nomor 3
5. Siregar, Padang. 2014. *Profil Sektor Informal (Studi Pedagang Kaki Lima di Jalan Hang Tuah Kota TanjungPinang)*. Riset Universitas Maritim Raja Ali Haji
6. Aprilia, Zhellyn. 2018. *Tinjauan Kondisi Kesehatan Lingkungan Pasar Tradisional di Kota Kupang*. Kupang:Universitas Nusa Cendana
7. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
8. Purwaningsih, Yunastiti. 2008. *Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9 No 1.
9. Badan Pusat Statistik. 2018. *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi*. Badan Pusat Statistik Indonesia
10. Patola, Ari. 2017. Skripsi. *Studi Hubungan Beban Sosial Budaya Dengan Ketahanan Pangan Masyarakat Suku Timur di Wilayah Desa Lakat Kecamatan Kuantana Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Kupang: Universitas Nusa Cendana
11. Hernanda, E. P. 2016. Skripsi. *Pendapatan dan Ketahanan Pangan dan Status Gizi Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan (Kasus di Desa Sikamarga Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Selatan*. Universitas Bandar Lampung: Bandar Lampung.